

REPRESENTASI ORANG KAMPUNG DALAM KARTUN KAMPUNG BOY

Niken Puji Lestari

Mahasiswa Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Kartun dalam bentuk novel grafis yaitu kartun Kampung Boy yang didalamnya berisi gambar-gambar kartun yang menceritakan bagaimana kehidupan orang di kampung khususnya di Melayu. Sebagai sebuah kartun dalam bentuk novel grafis tentu saja kehadiran Kampung Boy tidak sekedar berisi hiburan saja, namun tak jarang memang khusus sengaja dihadirkan sebagai sebuah wacana untuk menyikapi realitas yang ada mulai dari masalah agama, budaya dan sebagainya.

Kartun Kampung Boy merupakan sebuah kartun karya Datuk Lat yang menceritakan tentang kisah anak di sebuah kampung pada tahun 1950an yang merupakan rekaman kehidupan di kampung yang dapat digunakan untuk membaca situasi kehidupan di kampung pada masa itu.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti gambar –gambar yang sudah dipilih sesuai dengan tema dan riset pustaka, lalu menganalisisnya menggunakan semiotika yang mengacu pada konsep Charles Sanders Peirce.

Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa orang kampung di Melayu dalam kehidupan sehari-harinya selalu berpegang teguh pada al-quran. Mereka hidup saling menghormati dan menolong dan selalu mementingkan pendidikan islami. *Kata Kunci: Representasi, Religius, Keperabatan, Keterbukan*

PENDAHULUAN

Sebagian besar orang melakukan kegiatan berkesenian untuk mengisi kekosongan hidup atau kejenuhan yang dialaminya. Hal ini dilakukan karena seni merupakan media yang dapat menyampaikan ide atau pikiran yang kadang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Melalui seni manusia bebas mengekspresikan apa yang menjadi permasalahan dalam hidupnya bahkan sesuatu yang sangat pribadi.

Salah satu media seni yang akan dibahas berdasarkan hal diatas adalah kartun. Secara umum, kartun merupakan gambaran kasar atau sketsa awal dalam kanvas besar, atau untuk hiasan dinding pada bangunan arsitektual seperti mozaik, kaca dan sebagainya (Marianto dalam Indarto,1999:13)

Seperti judulnya Kampung Boy atau yang berarti Anak Kampung , yang menceritakan bagaimana kehidupan di sebuah kampung di Lembah Kinta yang menceritakan kehidupan sehari-hari. Seperti yang kita ketahui bagaimana kehidupan di sebuah kampung yang masih menjalankan tradhisi dan budayanya dimana tidak lepas dari unsur-unsur budaya Melayu dan identik dengan Islam. Seperti yang telah kita ketahui kehidupan di sebuah kampung yang mayoritas penduduknya orang Melayu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan di sebuah kampung di Indonesia. Latar belakang Kampung Boy yang sarat budaya Melayu ini menarik untuk diteliti. Dalam hal ini budaya Melayu seolah dihadirkan sebagai bagian yang mendominasi setiap bagian penceritaan.

Kampung Boy dikemas menjadi suatu kisah yang menarik yang tentunya mengandung pesan yang bermakna karena adanya nilai-nilai sosial yang ditunjukkan lewat tokoh-tokoh sehingga dapat mencontoh nilai positif dari Kampung Boy. Dalam novel grafis tersebut berusaha mempresentasikan kehidupan sehari-hari orang kampung yang masih kental dengan budaya Melayu pada tahun 1950an.

Keunikan dari Kampung Boy diperlihatkan realitas kehidupan di sebuah kampung yang fokus terhadap unsur-unsur budaya seperti pekerjaan,aktivitas harian dan aktivitas keagamaan.

Tema yang diangkat mungkin bagi sebagian pembaca tidaklah penting untuk diketahui, tetapi bagi pengarang peristiwa tersebut menjadi hal yang pantas untuk diabadikan dan dikenang

sepanjang masa, seperti pernyataan tentang Kampung Boy yang tertulis pada bagian cover belakang yaitu: “*Ini adalah kisah hidupku semasa di kampung dulu. Kisah ini taklah hebat sangat. Boleh dikata akan biasa saja. Tak ada peristiwa-peristiwa besar yang berlaku. Lagi pula aku bukanlah pahlawan.*”

Dari sini bisa dijelaskan bahwa buku yang pertama kali terbit sekitar tahun 1979 ini memang sengaja dibuat untuk dijadikan sebagai kenangan termanis bagi pengarangnya sekaligus sebagai buku informasi bagi mereka yang ingin mengetahui kehidupan di sebuah kampung di Malaysia pada tahun 50-an.

Selama ini stigma yang melekat pada orang desa selalu identik dengan perilaku kolot dan tradhisional, yang dilawankan dengan sikap dan perilaku orang kota yang maju dan modern sehingga sulit untuk menerima teknologi baru, malas dan tidak mempunyai motivasi yang kuat, merasa cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan subsistensi (kebutuhan pokok yang paling dasar), dan budaya *shared proverty* (berbagi kemiskinan bersama) (Bambang,2008:7).

Kelebihan dari kartun Kampung Boy dibandingkan dengan kartun lainnya adalah gaya kartun yang digunakan dengan coretan gambar yang natural tidak menawarkan warna lain selain hitam putih, menggunakan dialog yang ringkas, sederhana dan mudah di pahami, membantu menonjolkan unsur humor disetiap peristiwa. Tema yang diangkat dalam kartun tersebut tentang realitas kehidupan sosial bagaimana kehidupan orang di kampung.

Dalam komunikasi sendiri, prinsip dasar komunikasi adalah : komunikasi dapat berlangsung jika ada kesamaan pesan atau makna yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan (*turned*) bagi komunikator dan komunikan (Efendy,1994:13).

Penyesuaian penerimaan pesan ini memerlukan penyandian pesan. Yang pertama komunikator memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam lambang – lambang, kemudian komunikasi menyandi pesan-pesan tersebut, ini berarti komunikan melakukan penafsiran atas lambang-lambang tersebut ke dalam konteks pengertiannya, sesuai dengan wawasan dan pengetahuannya terhadap tema tersebut.

Dalam proses penerjemahannya tersebut, sangat di perlukan pengetahuan dan wawasan dari komunikasikan terhadap realitas atau tema yang di informasikan, sehingga tanda tersebut akan ditafsirkan sesuai dengan tujuannya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak membahas semua kartun dalam Kampung Boy satu per satu, namun peneliti memfokuskan penelitian pada novel grafis yang relevan dengan judul dan yang mewakili. Dalam proses penyeleksian ini peneliti menetapkan kebiasaan orang kampung yang sering mereka lakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana representasi orang kampung di Melayu dalam kartun Kampung Boy karya Lat?

Tujuan Penelitian

Setelah diketahui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana orang kampung direpresentasikan dalam kartun Kampung Boy.
2. Membongkar makna-makna dan simbol-simbol orang kampung yang terdapat dalam kartun Kampung Boy.

Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam study ilmu komunikasi khususnya tentang kebudayaan orang kampung Melayu di Malaysia.
2. Secara Praktis penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa tentang bagaimana sebuah kartun merepresentasikan suatu peristiwa atau keadaan sosial.

Kerangka Teori

Komunikasi sebagai produksi makna

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan berkomunikasi manusia akan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan informasi. Sebagaimana diketahui, bahwa setiap komunikasi adalah merupakan proses pengoperan sifat timbal balik dan selalu berambang-lambang mempunyai arti, antar individu dan pada umumnya berbentuk verbal dan non verbal, baik lisan, tulisan atau audio visual. Ketiga bentuk komunikasi tersebut dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung (Soenarjo,1981:46).

Studi komunikasi bukan semata proses penyampain pesan dari komunikator kepada komunikan semata, tetapi juga komunikasi sebagai proses produksi makna yang disebut aliran semiotik (Fiske,1990:2). Semiotik mempunyai tiga bidang studi utama yaitu (Fiske,2990:60):

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya di pahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksplotasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikan.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaanya dan bentuknya sendiri.

Representasi

Representasi tidak hanya menunjuk pada suatu proses maupun produk dari pemaknaan suatu benda, tetapi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Representasi merupakan sebuah proses sosial yang bisa juga diartikan sebagai komponen dari sebuah bahasa yang digunakan untuk memperhitungkan atau menstimulir segala sesuatu yang tidak terlihat.

Konsep representasi juga berguna untuk menggambarkan antara teks dan realitas yang ada. Walaupun tidak persis sama dengan realitas yang direpresentasikan, setidaknya hal itu tetap berpijak pada realitas yang ada yang dihadirkan dalam teks media tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Chiara Giacardi berikut ini:

Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Chiara Giacardi menyatakan secara semantik, representasi diartikan *to depict, to be a picture atau to act or speak for (in the place of in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* didefinisikan sebagai *to stand for*, ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Chiara Giacardi dalam Noviani, 2002:61).

Budaya Melayu

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaningrat, 1974: 19). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Melayu memang sangat erat hubungannya dengan Islam, sehingga ada sebuah ungkapan adat yang bersendikan syarak-syarak bersendikan kitabullah, yang artinya asas kebudayaan Melayu adalah hukum Islam. Sehingga untuk menjadi orang Melayu harus mengikuti adat istiadat Melayu dan beragama Islam (Takari dan Fadlin, 2009: 13).

Sebagai sebuah bangsa, Melayu juga mempunyai sejarah tersendiri (Isjoni, 2012:12): Menurut Burhanudin Elhulaimy, mengatakan bahwa Melayu berasal dari kata "Mala" yang berarti mula dan "Yu" yang berarti negeri. Kemudian Melayu atau Melayur dalam bahasa Tamil berarti hujan, ini disesuaikan dengan negeri-negeri orang Melayu yang terletak diperbukitan. Negeri ini dikenal sebagai negeri yang banyak mendapat hujan, karena terletak diantara dua benua yaitu Asia dan Australia. Dalam bahasa Jawa, Melayu berarti lari atau berjalan cepat. Lalu dikenal juga sungai Melayu diantaranya dekat Johor dan Bangkahalu. Semua perkataan itu dapat dirangkum sehingga Melayu dapat diartikan sebagai suatu negeri yang mula-

mula didiami dan mendapat banyak hujan. Negeri itu dibangun diatas perbukitan , dilalui sungai yang diberi nama sungai Melayu.

Konsep Desa dan Kampung

Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Kata desa hanya dipakai di Jawa, Madura dan Bali. Sedangkan dusun dipakai di Sumatra Selatan, di Maluku dikenal dengan nama Dati dan di Aceh dengan nama gampoeng (Kartohadikoesoemo,1984 :16).

Di Malaysia tidak ada istilah desa, namun komunitas masyarakat yang menyerupai desa disebut dengan istilah kampung. (<http://www.kbrikualalumpur.org>, diakses tanggal 3 Maret 2013).

Menurut Prof. Ir. Bakti Setiawan, Kampung diambil dari Melayu. awalnya merupakan terminologi yang dipakai untuk menjelaskan sistem permukiman pedesaan. Istilah kampung sering dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara desa dan kota. Kota diartikan dengan kemajuan atau modernitas sedangkan desa atau kampung diartikan dengan keterbelakangan atau ketidakmajuan. Kemudian dipakai oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Program Perbaikan Kampung sejak tahun 1960-an (dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Gadjah Mada 2010).

Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa maksud kampung dalam judul Kampung Boy merupakan istilah untuk desa. Sehingga yang dimaksud orang kampung adalah orang yang tinggal di desa. Seperti yang dijelaskan oleh sang kartunis tentang novel grafis Kampung Boy pada cover belakang "*Kampung Boy (budak Kampung) adalah sebuah autobiografi dalam bentuk novel grafis. Cerita yang berlatar sebuah "desa" di Lembah Kinta pada 1950-an ini menuangkan petualangan Lat sebagai anak kecil ke dalam gambar-gambar yang jenak.*"

Kartun dan Novel Grafis

Sebagai bagian dari Desain Komunikasi Visual, kartun bukanlah sekedar buku hiburan yang biasa dibaca, tetapi dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran yang imajinatif karena sangat berkaitan erat dengan ilustrasi dan kartun. Kartun yang berarti kertas berasal dari bahasa Italia yaitu Cartoon, dalam seni rupa kartun merupakan gambar kasar atau sketsa awal dalam

kanvas besar atau untuk hiasan dinding pada bangunan arsitektual seperti mozaik, kaca dan sebagainya.

Kartun terdiri dari 2 jenis , yaitu kartun humor atau sering disebut *gag cartoon* dan kartun politik atau *political cartoon*. Kartun humor biasanya berisi tentang cerita –cerita jenaka atau perilaku serta kebiasaan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sedangkan kartun politik biasanya mengangkat tema tentang sebuah keadaan atau situasi politik yang bisa dibuat lelucon. Namun ada pula kartun yang tidak dibumbuhi oleh unsur humor alias kartun yang serius.

Kartun merupakan contoh pesan yang berupaya menyampaikan begitu banyak informasi secara sederhana dan langsung. Kartun menggunakan penanda yang sederhana untuk petanda yang kompleks. (Fiske,1990:72).

Novel grafis merupakan sebuah produk sastra bergambar yang sekarang menjadi sebuah topik yang baru dalam perbincangan mengenai produk buku bacaan. Yang membuat novel grafis berbeda dengan komik atau buku bergambar pada umumnya terletak pada cara penyajian visual ilustrasinya yang cenderung lebih idealis, sedangkan pada sisi penceritaan novel grafis lebih memiliki cerita yang berbobot dan kompleks

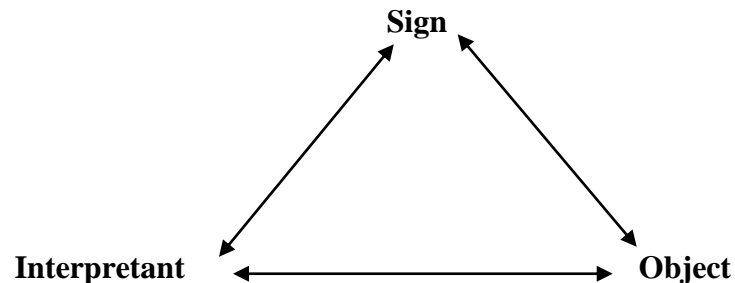
Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik sebagai metode penelitian dan mengacu pada model elemen makna.

Menurut Charles Sanders Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu atau lebih sering disebut dengan *representamen*. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu merupakan fungsi utamanya. Berdasarkan hubungan antara tanda dan acuannya (denotasi), Peirce membedakan menjadi 3 jenis tanda, yaitu : (1) *Icon*, adalah jenis yang timbul karena adanya kemiripan antara tanda dan acuannya, (2) *Indeks*, adalah jenis yang timbul karena ada kedekatan eksistensi antara tanda dan acuannya, (3) *Symbol*, adalah jenis yang timbul karena adanya hubungan yang konvensional antara tanda dan acuannya (Fiske,2011:70)

Pierce menyatakan bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata dan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Sedangkan yang dimaksud dengan *intrepretant* adalah suatu tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda.



Gambar 1.2 element makna Pierce

Teori segitiga makna diatas, menjelaskan bagaimana akan muncul ketika sebuah tanda digunakan orang ketika ia berkomunikasi. Oleh karena itu kehadiran sebuah makna tidak pernah terlepas dari elemen – elemen lain. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari pertamaan, objeknya adalah keduaan dan penafsiran adalah ketigaan.

Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data, menggunakan studi pustaka yaitu megolah data yang diperoleh dari literatur, buku, majalah, jurnal, website dan tulisan – tulisan yang mempunyai hubungan dengan topik penulisan.

a. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen – dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan metode studi semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kartun sendiri merupakan sebuah karya seni rupa yang penuh akan tanda dan sarat akan makna yang terkandung didalamnya. Kehadirannya pun memberikan keleluasaan bagi para pembacanya

untuk melakukan proses penafsiran sendiri-sendiri. Jika melihat dari tanda-tanda visualisasi kartun maka dapat dianggap dan dibaca sebagai salah satu teks yang berdiri sendiri.

Metode yang dipakai menggunakan teknik analisis semiotika. Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif. Dengan fokus penelitian adalah mengamati bagaimana orang kampung direpresentasikan dalam kartun Kampung Boy melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Teknik analisis semiotika memungkinkan peneliti menganalisa lewat bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal yaitu dialog yang ada dalam kartun ini, sedangkan non verbal seperti perilaku, pakaian dan bahasa tubuh. Kemudian untuk mengetahui tanda maupun makna tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Hasil Analisa dan Pembahasan

Dari berbagai tanda yang digunakan dalam kartun Kampung Boy mulai dari ikon, simbol dan indeks memberikan rangkaian tanda yang memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana kehidupan orang kampung di Melayu.

Seperti saat seorang bapak mengantarkan anaknya saat usia 6 tahun untuk belajar mengaji Al-Quran merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam mendidik agar menjadi anak yang sholeh. Seperti yang kita ketahui Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi agama Islam. Al-Quran sebagai petunjuk jalan yang akan menjelaskan kepada kita tentang hidup dan kehidupan ini. Yang akan menjelaskan kepada kita mana yang benar dan mana yang salah. Yang akan menunjukkan kita jalan mana yang akan di tempuh. Sehingga saat belajar Al-Quran pun harus dengan sungguh-sungguh. Cara membacanya pun harus dengan benar, harus mengetahui ilmu tajwidnya.

Pada gambar animasi Upin dan Ipin juga terlihat salah satu kegiatan keagamaan anak-anak di kampung durian runtuh yang sedang belajar mengaji atau belajar Al-Quran Pendidikan keagamaan orang kampung di Melayu juga disampaikan dalam buku Islam dan Etnisitas karya Husein Mutalib yang berisi "*Sebelum kemerdekaan Malaya 1957, Pendidikan formal pertama untuk anak-anak Melayu adalah pendidikan keagamaan yang dimulai di masjid. Ini terjadi khususnya di masjid-masjid kecil dan di daerah pedesaan yang dikenal dengan nama surau. Pendidikan keagamaan juga dikenal dilaksanakan di lembaga pondok dan kadang kala disebut sekolah Al-Quran*".

Pada gambar bapak yang sedang mengendarai sepeda terpaksa menghindar atau menepi ketika akan berpapasan dengan pengguna mobil yang akan melewati jalan itu. Jalanan dikampung memang sempit banyak ditumbuhi rumput- rumput dan juga pohon pohon besar. Kemudian di sambungkan pada gambar selanjutnya , saat sudah bertemu bapak dan pengendara mobil berjabat tangan. Jabat tangan dilakukan dalam bentuk untuk memelihara kekerabatan dan silaturahmi.

“Kekerabatan orang melayu mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan diantaranya menjaga adat. Disini dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan system kekerabatan ini adalah untuk menjaga adat melayu agar tetap lestari. Menjaga persatuan dan kesatuan suku dalam konteks suku, sistem kekerabatan bernilai untuk menjaga persatuan dan kesatuan suku, Hal ini di sebabkan oleh kesadaran yang diikat oleh leluhur dari suku”(Soemanan,2000:102)

Orang Melayu pada umumnya memiliki sifat yang terbuka. Seperti menurut Jurnal Enkulturasasi Dalam Kebudayaan Melayu karya Husni Thamrin mengatakan Orang Melayu sangat toleran dan terbuka menerima pengaruh luar yang dirasa baik dan unggul, kemudian orang Melayu melakukan inovasi sendiri melaksanakan alih teknologi (gambar dari Arab, Meriam dari Turki, Setinggi dari Portugis, kapal Persia, mode pakaian, arsitektur, taktik dalam peperangan, sistem diplomasi dan lain –lain banyak pengaruh luar, namun sudah banyak di modifikasi).

Dari ketiga gambar diatas dapat diinterpretasikan bahwa orang kampung di Melayu selalu mengerti sikap orang lain seperti mereka menghargai dirinya sendiri. Dengan keberadaan orang lain walaupun dari etnis dan berbeda agama mereka selalu terbuka. Oleh sebab itulah ia bersikap terbuka dan berlapang dada. Setiap orang yang datang ke kampung halamannya selalu diberi pertolongan. Orang tidak boleh tidur di jalan atau minum di sumur. “Biar rumah sempit, tapi hati lapang”. Orang yang dapat menghargai orang lain adalah orang yang berhati mulia. Kebaikan hati akan meningkatkan harga atau martabat diri sekaligus martabat kampung halamannya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari ke tiga gambar dalam kartun Kampung Boy menemukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya :

1. Orang kampung di Melayu yang religius dalam analisis kartun Kampung Boy ditemukan orang kampung adalah orang yang religius. Dimana orang kampung di Melayu selalu patuh dan taat pada ajaran Islam. Dalam kesehariannya selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan Al-hadis. Bentuk sikap religius yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Belajar, Al-Quran, belajar wudhu dan sholat berjamaah.
2. Orang kampung di Melayu yang erat dengan kekerabatan. Dimana orang kampung selalu menjalin hubungan baik dengan berinteraksi dengan masyarakat disekitar dengan sikap saling menghormati satu dengan yang lain, dan berkumpul bersama masyarakat yang lain
3. Keterbukaan Orang kampung di Melayu dimana orang Melayu sangat toleran dan terbuka menerima pengaruh luar yang dirasa baik. Orang kampung di Melayu menjunjung tinggi keterbukaan terbukti dengan banyaknya keberadaan para pendatang walaupun dari etnis lain.

Daftar Pustaka

Efendy, Onong Uchjana. 1994. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eisner, Will. 2008. *Comics and Sequential Art: Principles And Practices From The Legendary Cartoonist*. New York: W.W. Norton and Company

Fiske, Jhon .1990. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta. Jalasutra

Isjoni. 2012. *Orang*

Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahmat, Jalaludin. 1988. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

http://www.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com_content&id=760:kunjungan-dpd-terkait-rancangan-undang-undang-tentang-desa <http://freewebcomic.com>